

Pemanfaatan *Big Book* Sebagai Media Literasi Anak Usia Dini

Uyu Mu'awwanah

Abstrak

Di masa sekarang, pendidikan literasi gencar dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk mencetak individu yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademik, namun juga memiliki pola pikir kritis dan logis. Praktikanya tentu saja tidak harus terpaku pada pembelajaran di sekolah. Orang tua di rumah pun perlu turut andil dalam menanamkan pendidikan literasi pada anak-anak mereka mulai dari usia prasekolah. Tujuan utamanya bukan hanya menekankan pada kemampuan anak untuk membaca atau menulis. Kedua jenis kemampuan tersebut sebenarnya hanya menjadi landasan bagi tujuan yang lebih luas, yakni membentuk generasi yang mampu berpikir kritis dalam menyikapi informasi. Khusus untuk anak usia dini atau prasekolah, pendidikan literasi penting dilakukan karena memiliki banyak manfaat. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pendidikan literasi perlu diterapkan sejak dini. Melatih kemampuan dasar anak untuk membaca, menulis, dan menghitung

Kata Kunci: Pendidikan, Anak Usia Dini, Literasi, Big Book.

Pendahuluan

Mengapa anak-anak lebih mengingat apa yang dilihatnya di televisi atau mengingat informasi dari gambar yang terpampang besar di jalan raya? Hal ini dikarenakan otak akan menyimpan informasi yang menarik perhatian saja. Riset menyatakan bahwa kita akan lebih mudah memahami konsep yang diberikan lewat visual atau verbal (Salomon, 1979). Sementara itu, Cowen (1984) menyatakan bahwa penggunaan media visual membuat kita lebih mengingat informasi daripada hanya sekadar menggunakan media teks. Pembelajaran literasi anak usia dini memerlukan alat yang dapat membantu siswa dalam mengoptimalkan keterampilan menulis dan membacanya. Karakteristik anak usia dini yang memiliki rentang konsentrasi pendek membutuhkan dukungan agar mereka memiliki ketertarikan terhadap apa yang sedang dipelajarinya. Media pembelajaran seperti gambar, grafik/diagram atau objek yang menarik perhatian dapat membantu mengoptimalkan proses belajar membaca dan menulis siswa.

Kajian Teoritik

Pendidikan Anak Usia Dini

Ilmu pendidikan telah berkembang pesat dan terspesialisasi. Salah satu diantaranya adalah pendidikan anak usia dini (PAUD) yang membahas pendidikan untuk anak usia 0-8 tahun. Anak usia tersebut dipandang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak usia di atasnya sehingga pendidikannya dipandang perlu dikhususkan. PAUD telah berkembang dengan pesat

dan mendapat perhatian yang luar biasa terutama di negara-negara maju. Karena pengembangan kapasitas manusia akan lebih mudah dilakukan sejak usia dini.

Pendidikan anak usia dini adalah investasi yang sangat besar bagi keluarga dan juga bangsa. Anak-anak adalah generasi penerus keluarga dan sekaligus penerus bangsa. Pendidikan anak usia dini sangat penting bagi setiap keluarga demi menciptakan generasi penerus keluarga yang baik dan berhasil. Anak-anak adalah generasi penerus bangsa, merekalah yang kelak membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa maju, yang tidak tertinggal dari bangsa-bangsa lain. Dengan kata lain, masa depan bangsa akan sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan kepada anak didik kita. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini, merupakan investasi bangsa yang sangat berharga dan sekaligus merupakan infrastruktur bagi pendidikan selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, serta pemberian pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan di mana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh. Dengan begitu, hadirnya anak yang berkualitas akan mudah terwujud.

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan bagi usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai depan tahun. Pendidikan pada tahap ini memfokuskan pada *physical, intelligence, emotional, social education*. Anak merupakan pribadi yang unik dan selalu melewati berbagai tahap perkembangan kepribadian, maka lingkungan yang diupayakan oleh pendidik dan orang tua harus dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dengan berbagai suasana, dan hendaklah memperhatikan keunikan anak-anak dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kepribadian anak (Mursid, 2015:15).

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa. Anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia, dia belum mengetahui tata krama, sopan santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal tentang dunia. Ia juga sedang belajar berkomunikasi dengan orang lain dan belajar memahami orang lain. Anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Ia juga perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat. Interaksi anak dengan benda dan orang lain diperlukan agar anak mampu mengembangkan kepribadian, watak, dan akhlak yang mulia. Usia dini merupakan saat yang sangat berharga untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, agama, etika, moral, dan sosial yang berguna untuk kehidupan anak selanjutnya. Mendidik anak usia dini gampang-gampang susah. Kadang kita memberikan fasilitas belajar yang mahal dan berharap anak belajar banyak, tetapi kenyataannya anak justru tidak belajar. Kadang dengan mainan yang sangat sederhana dan murah anak-anak sangat tertarik dan ingin tahu banyak tentang mainan itu beserta mekanisme kerjanya. Bermain sambil belajar merupakan esensi bermain yang menjiwai setiap kegiatan pembelajaran bagi pendidikan anak usia dini.

Esensi bermain meliputi perasaan senang, demokratis, aktif, tidak terpaksa, dan merdeka. Pembelajaran hendaknya disusun menyenangkan, membuat anak tertarik untuk ikut

Uyu Mu'awwanah

Pemanfaatan Big Book Sebagai Media Literasi Anak Usia Dini

serta, dan tidak terpaksa. Guru sebaiknya memasukkan unsur-unsur edukatif dalam kegiatan bermain, sehingga anak secara tidak sadar telah belajar berbagai hal dalam bermain.

Anak usia dini belajar dengan caranya sendiri. Guru dan orang tua kerap mengajarkan anak sesuai dengan jalan pikiran orang dewasa. Akibatnya apa yang diajarkan orang tua sulit diterima anak. Gejala itu antara lain tampak dari banyaknya hal yang disukai orang tua tidak disukai anak. Fenomena tersebut membuktikan bahwa sebenarnya jalan pikiran anak berbeda dengan jalan pikiran orang dewasa. Untuk itu, orang tua dan guru perlu memahami hakikat perkembangan anak dan hakikat pendidikan anak usia dini agar dapat memberikan pendidikan yang sesuai dengan jalan pikiran anak (Slamet Suyanto, 2005:6).

Melatih Kemampuan Anak

Pendidikan literasi untuk anak usia dini bisa dimulai dengan kebiasaan membacakan buku cerita atau dongeng pada anak secara rutin. Meski terkesan seperti kegiatan sederhana, membacakan buku pada anak adalah tahap awal mengenalkan mereka pada dunia literasi. Sebuah survei yang dilakukan oleh salah satu divisi Kementerian Pendidikan Amerika Serikat menunjukkan bahwa balita yang terbiasa dibacakan buku oleh orang tua mereka bisa lebih cepat mengenal abjad. Survei lainnya memperlihatkan keberhasilan balita dalam tahapan literasi awal, seperti menulis namanya sendiri, membaca atau berinteraksi dengan buku, serta menghitung hingga bilangan 20. Tingkat literasi yang tinggi akan berbanding lurus dengan kemampuan seseorang untuk menerima, mengolah, dan menyikapi setiap informasi yang diterimanya. Oleh karena itu, pendidikan literasi yang diterapkan pada anak usia dini berperan sebagai pondasi bagi mereka untuk bisa memiliki kemampuan berpikir kritis dan logis ketika dihadapkan dengan berbagai situasi. Pola pikir kritis diperlukan sebagai investasi yang akan berguna saat anak mulai memasuki dunia masyarakat yang sebenarnya di masa mendatang.

Anak usia dini menggunakan prinsip belajar, bermain, dan bernyanyi. Pembelajaran disusun sehingga menyenangkan, menggembirakan, dan demokratis agar menarik anak untuk terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran. Anak tidak hanya duduk tenang mendengarkan cemar gurun, tetapi mereka aktif berinteraksi dengan berbagai benda dan orang di lingkungannya, baik secara fisik maupun mental.

Permainan memang baik untuk mendidik anak, tetapi permainan tersebut harus diberi muatan pendidikan sehingga anak dapat belajar. Pada saat bermain, anak juga bebas mengekspresikan perasaannya, seperti rasa gembira dan puas. tidak jarang anak-anak berteriak-teriak dan tertawa keras saat bermain. Terkadang pasangan bermainnya marah, tidak setuju atau ngambek. Anak pun belajar memahami perasaan, emosi, dan pendapat orang lain. Hal itu mengembangkan sikap sosial dan emosi anak.

Mempersiapkan Anak untuk Memasuki Dunia Sekolah

Mengenalkan poin-poin utama dalam pendidikan literasi pada anak prasekolah akan membantu mereka mempersiapkan diri saat memasuki dunia sekolah. Perkembangan sosial-emosional, kognitif, bahasa, dan literasi adalah sejumlah aspek penting yang harus dimiliki anak. Aspek-aspek tersebut saling berhubungan satu sama lain dan dapat didukung dengan penerapan pendidikan literasi pada usia dini. Tahapan literasi awal yang meliputi bahasa lisan dan tulisan serta pengetahuan mengenai angka dan huruf menjadi salah satu kunci keberhasilan anak prasekolah dalam membaca. Kemampuan ini akan bisa diandalkan ketika mereka mulai mendapatkan pembelajaran di sekolah. Perkembangan literasi yang baik berkorelasi dengan prestasi akademik.

Sepanjang usia dini keluarga bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan fisik anak dan untuk menyosialisasikan generasi yang lebih muda. Orang tua mengatur perawatan luar rumah dan membuat gerbang masuk pertama ke sekolah.

Belajar berfungsi untuk mengenalkan anak terhadap lingkungan sekitarnya. Bagi anak benda apa saja dapat dijadikan bahan permainan. Batu, kertas, kayu, atau benda lain dapat dijadikan bahan permainan. Semua itu bermuatan pembelajaran yang menyenangkan.

Belajar Secara Terpadu

Pembelajaran untuk anak usia dini, sebaiknya terpadu. Mereka tidak belajar mata pelajaran tertentu, seperti sains, matematika, dan bahasa secara terpisah. Ketika belajar tentang air, mereka bisa belajar menghitung (matematika), mengenal sifat-sifat air (sains), menggambar air meluncur (kesenian), dan fungsi air dalam keluarga (pengetahuan sosial).

Pendidikan anak usia dini mengembangkan diri anak secara menyeluruh. Bagian diri anak yang dikembangkan meliputi fisik, motorik, intelektual, moral, sosial, emosional kreatifitas, dan bahasa. Tujuannya agar kelak anak berkembang menjadi manusia yang utuh, yang memiliki kepribadian dan akhlak mulia, cerdas dan terampil mampu bekerjasama dengan orang lain, mampu hidup berbangsa dan bernegara serta bermasyarakat.

Literasi Pendidikan

Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Namun, Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003). Deklarasi UNESCO itu juga menyebutkan bahwa literasi informasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Kemampuan itu perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan itu bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat.

Pendidikan literasi yang telah diterapkan sejak dini akan memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik seorang anak. Praktik pengenalan literasi awal dengan membacakan buku pada anak terbukti dapat membuat anak lebih sukses dalam bidang akademik. Hal tersebut dikarenakan anak yang telah terbiasa dikenalkan dengan dunia literasi memiliki kemampuan belajar dan berkomunikasi yang lebih baik daripada anak lainnya yang belum mendapatkan pengenalan mengenai literasi. Kemampuan akademik tersebut juga ditambahkan dengan kemampuan memecahkan masalah logis seperti dalam pengerjaan soal-soal matematika. Melihat begitu banyaknya manfaat yang bisa didapatkan anak ketika mereka diberi pendidikan awal tentang literasi sejak usia dini, orang tua sudah sepatutnya menerapkan pendidikan tersebut sedini mungkin. Praktiknya bisa dimulai ketika anak sedang berada dalam tahap eksplorasi atau ketika mereka sudah mulai berbicara dan mulai mengekspresikan bahasa.

Kegiatan mengembangkan literasi dini dilakukan secara natural dalam lingkungan yang melibatkan orang-orang terdekat sehingga nyaman bagi anak. Lingkungan literasi seharusnya dilingkupi oleh interaksi yang berlandaskan perhatian, cintakasih, dan penghargaan terhadap potensi anak, sehingga anak nyaman berbicara dan merasa dihargai.

Membaca merupakan keterampilan berbahasa dan faktor yang penting dalam proses pembelajaran, karena dengan membaca peserta didik dapat memperoleh informasi. Membaca merupakan salah satu kegiatan dalam berliterasi. Literasi tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah.

Literasi mungkin telah menjadi istilah yang familiar bagi banyak orang. Namun tidak banyak dari mereka yang memahami makna dan definisinya secara jelas. Sebab memang Literasi merupakan sebuah konsep yang memiliki makna kompleks, dinamis, terus ditafsirkan dan didefinisikan dengan beragam cara dan sudut pandang. Berangkat dari sini, maka perlu kiranya

Uyu Mu'awwanah

Pemanfaatan Big Book Sebagai Media Literasi Anak Usia Dini

diuraikan apa sebenarnya makna dari Istilah Literasi itu. Menurut kamus online Merriam-Webster, Literasi berasal dari istilah latin 'literature' dan bahasa Inggris 'letter'. Literasi merupakan kualitas atau kemampuan melek huruf/aksara yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Namun lebih dari itu, makna literasi juga mencakup melek visual yang artinya "Kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual (adegan, video, gambar)."

National Institute for Literacy, mendefinisikan Literasi sebagai "Kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat." Definisi ini memaknai Literasi dari perspektif yang lebih kontekstual. Dari definisi ini terkandung makna bahwa definisi Literasi tergantung pada keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkungan tertentu. Di lain sisi, *Education Development Center (EDC)* menyatakan bahwa Literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis. Namun lebih dari itu, Literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan skill yang dimiliki dalam hidupnya. Dengan pemahaman bahwa literasi mencakup kemampuan membaca kata dan membaca dunia. Sementara menurut UNESCO, pemahaman orang tentang makna literasi sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan juga pengalaman. Pemahaman yang paling umum dari literasi adalah seperangkat keterampilan nyata khususnya keterampilan kognitif membaca dan menulis yang terlepas dari konteks di mana keterampilan itu diperoleh dan dari siapa memperolehnya.

UNESCO menjelaskan bahwa kemampuan literasi merupakan hak setiap orang dan merupakan dasar untuk belajar sepanjang hayat. Kemampuan literasi dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas individu, keluarga, masyarakat. Karena sifatnya yang "*multiple Effect*" atau dapat memberikan efek untuk ranah yang sangat luas, kemampuan literasi membantu memberantas kemiskinan, mengurangi angka kematian anak, pertumbuhan penduduk, dan menjamin pembangunan berkelanjutan, dan terwujudnya perdamaian. Buta huruf, bagaimanapun, adalah hambatan untuk kualitas hidup yang lebih baik. Saat ini, Istilah Literasi sudah mulai digunakan dalam arti yang lebih luas, seperti Literasi Informasi, literasi komputer, dan literasi sains yang kesemuanya itu merujuk pada kompetensi atau kemampuan yang lebih dari sekedar kemampuan baca-tulis. Hanya saja, memang pemahaman yang paling umum mengenai literasi yaitu kemampuan membaca dan menulis. Seseorang melek huruf (bisa baca-tulis) mampu memahami semua bentuk komunikasi yang lain. Implikasi dari kemampuan literasi yang dia miliki ialah pada pikirannya. Literasi melibatkan berbagai dasar-dasar kompleks tentang bahasa seperti fonologi (melibatkan kemampuan untuk mendengar dan menginterpretasikan suara), arti kata, tata bahasa dan kelancaran dalam setidaknya satu bahasa komunikasi. Keterampilan ini menentukan tingkat yang dicapai oleh seorang individu.

Literasi memang tidak bisa dilepaskan dari bahasa. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan literasi apabila ia telah memperoleh kemampuan dasar berbahasa yaitu membaca dan menulis. Jadi, makna dasar literasi sebagai kemampuan baca-tulis merupakan pintu utama bagi pengembangan makna literasi secara lebih luas. Dan cara yang digunakan untuk memperoleh literasi adalah melalui pendidikan.

Pendidikan dan kemampuan literasi adalah dua hal yang sangat penting dalam hidup kita. Kemajuan suatu negara secara langsung tergantung pada tingkat melek huruf di negara tersebut. Oleh karena itulah, orang berpendidikan diharapkan untuk melakukan tugasnya dengan baik.

Kehadiran media massa telah memberi banyak perubahan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan cara kita beragama atau mengamalkan ajaran agama yang kita anut. Seluruh lapisan masyarakat juga terkena perubahan, termasuk anak usia sekolah dasar. Hal

ini disebabkan oleh daya tarik media yang begitu kuat, program yang terencana dengan kom-binasi audio dan visual yang menarik. Kompetisi yang sangat ketat membuat media massa saling berebut pemirsa, sehingga sering kali terjadi pertimbangan profit menjadi nomor satu bila dibandingkan dengan faktor edukasi isi siaran.

Literasi media adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis dan mendekonstruksi pencitraan media. Kemampuan untuk melakukan ini ditujukan agar pemirsa sebagai konsumen media massa termasuk anak-anak menjadi sadar bagaimana cara media dikonstruksi/dibuat dan diakses. Literasi media harus dikembangkan dalam masyarakat kita karena tidak se-orang pun manusia dilahirkan ke dunia ini dalam kondisi telah melek media, "*No one is born media literate*". Mengajarkan pada anak-anak usia dini dan SD menjadi sangat strategis, karena mereka adalah anak yang tengah tumbuh dengan pesat secara biologis maupun psikis. Mereka suka meniru, tanpa berupaya mengkritisnya terlebih dahulu. Orang tua dan guru merupakan pihak yang paling dekat dengan anak. Anak seumuran SD bahkan lebih sering patuh kepada gurunya bila dinasihati. Oleh karena itu guru SD dapat menyisipkan materi literasi media saat mengajar di kelas dengan model penayangan audio visual film kartun yang banyak digemari anak-anak, dan dialog kepada murid setelah menyaksikan tayangan tersebut. Jadi tidak perlu kita menyalahkan media begitu saja karena itu tidak adil. Media bisa bermanfaat (bahkan sangat banyak manfaatnya, seperti untuk pendidikan, sumber informasi dan inspirasi, kontrol sosial), namun sekaligus bisa sangat merugikan penontonnya karena. Pendidikan usia dini terjadi karena beberapa faktor:

1. Orang-orang mulai semakin sadar bahwa usia dini merupakan belajar yang penting
2. Semakin banyak keluarga yang ingin anak-anak mereka menjadi terlibat dalam pengalaman belajar usia dini sebelum wajib sekolah dimulai.
3. Bukti menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini berkualitas tinggi berpotensi meningkatkan kesuksesan hidup dan memberikan keuntungan ekonomi sosial kepada masyarakat.

Komponen Literasi

Clay (2001) dan Ferguson (www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf) menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Dalam konteks Indonesia, literasi dini diperlukan sebagai dasar pemerolehan berliterasi tahap selanjutnya. Komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Literasi Dini (*Early Literacy*), yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.
2. Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
3. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

Uyu Mu'awwanah

Pemanfaatan Big Book Sebagai Media Literasi Anak Usia Dini

4. Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
5. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.
6. Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benarbenar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Prinsip-prinsip Literasi Sekolah

Menurut Beers (2009), praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antartahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.
2. Program literasi yang baik bersifat berimbang. Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.
3. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum. Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru disemua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.
4. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun. Kegiatan ini dilakukan di mana pun dan kapan pun sesuai dengan keinginan.
5. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan. Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.
6. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman. Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat terpajan pada pengalaman multikultural.

Big Book

Buku Besar (Big Book) adalah buku bacaan yang memiliki ukuran, tulisan, dan gambar yang besar. Big Book berkarakteristik khusus yang dibesarkan, baik teks maupun gambarnya, sehingga memungkinkan terjadinya kegiatan membaca bersama antara guru dan murid. Ukuran Big Book bisa beragam, misalnya ukuran A3, A4, A5, atau seukuran koran. Ukuran Big Book harus mempertimbangkan segi keterbacaan seluruh siswa di kelas.

Big Book dapat digunakan di kelas awal karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru dapat memilih Big Book yang isi cerita dan topiknya sesuai dengan minat siswa atau sesuai dengan tema pelajaran. Bahkan, guru dapat membuat sendiri Big Book sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Big Book digunakan oleh guru saat ia sedang melakukan pemodelan membaca atau membaca bersama. Jenis buku ini akan diminati siswa karena tampilannya menarik perhatian mereka. Menurut Karges-Bone (1992) agar pembelajaran bahasa dapat lebih efektif dan berhasil, sebuah Big Book sebaiknya memiliki ciri-ciri berikut ini.

Beberapa halaman Big Book memunculkan kata secara berulang untuk dipelajari siswa. Curtain dan Dahlberg (2004) menyatakan bahwa Big Book memungkinkan siswa belajar membaca melalui cara mengingat dan mengulang bacaan. Banyak ahli pendidikan yang menyatakan bahwa Big Book sangat baik dipergunakan di kelas awal karena dapat membantu meningkatkan minat siswa dalam membaca. Penggunaan Big Book dalam pembelajaran membaca memiliki beberapa tujuan, di antaranya adalah berikut ini. Dengan ukurannya yang besar dan gambar yang menarik, Big Book memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya adalah berikut ini.

- Memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam kegiatan membaca dengan cara yang tidak menakutkan.
- Memungkinkan semua siswa melihat tulisan yang sama ketika guru membaca tulisan tersebut.
- Memungkinkan siswa secara bersama-sama memberi makna pada setiap tulisan yang ada dalam Big Book.
- Memberikan kesempatan kepada siswa yang lambat membaca untuk mengenali tulisan dengan bantuan guru dan teman-teman lainnya.
- Disukai siswa, termasuk siswa yang terlambat membaca. Dengan membaca Big Book bersama-sama, timbul keberanian dan keyakinan dalam diri siswa bahwa mereka "sudah bisa" membaca.
- Mengembangkan semua aspek bahasa.
- Dapat diselingi percakapan yang relevan mengenai isi cerita bersama siswa sehingga topik bacaan semakin berkembang sesuai pengalaman dan imajinasi siswa.

Mengingat pentingnya Big Book bagi siswa kelas awal, sebaiknya guru memproduksi beberapa buku tersebut untuk persiapan satu tahun ajaran. Pembuatan buku ini membutuhkan beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti tulisan. Jenis huruf alfabet yang digunakan harus tepat sesuai kaidah karena akan menjadi contoh bagi siswa. Selain itu juga perlu dipikirkan jumlah kata atau kalimat per halaman sesuai dengan karakteristik siswa. Di bawah ini merupakan jenis huruf alfabet yang dapat digunakan dalam pembuatan Big Book.



Uyu Mu'awwanah

Pemanfaatan Big Book Sebagai Media Literasi Anak Usia Dini

Jenis tulisan di atas bisa digunakan mengingat bentuknya yang sederhana dan mudah dibaca. Tarikan garis dari setiap huruf perlu diperhatikan saat menulis. Guru perlu berlatih menulis huruf demi huruf agar menghasilkan tulisan yang bisa dijadikan contoh siswanya.

Big Book dapat dibuat sendiri oleh guru atau bekerjasama dengan guru lain. Berikut ini adalah langkah-langkah membuat Big Book.

1. Siapkan kertas minimal berukuran A3 sebanyak 8-10 halaman atau 10-15 halaman, spidol warna, lem, dan kertas HVS.
2. Tentukan topik cerita
3. Kembangkan topik cerita menjadi cerita utuh dalam kalimat-kalimat singkat.
4. Tentukan gambar atau ilustrasi untuk setiap halaman.
5. Buatlah desain cerita dan gambar/ilustrasi. Rencanakanlah isi setiap halaman Buku Besar: apa kalimatnya dan bagaimana gambar/ilustrasinya yang sesuai dengan kalimat tersebut? Dalam satu halaman terdapat satu atau dua kalimat singkat disertai dengan gambar/ilustrasi yang sesuai. Begitu juga dengan bagian muka (cover) Big Book. Tuliskan judul Big Book, tentukan gambar/ilustrasi yang menarik dan sesuai dengan judul, dan tulislah nama penulisnya.
6. Tuliskan kalimat singkat di atas kertas HVS dengan cara: kertas HVS dipotong menjadi empat bagian memanjang, tulis menggunakan spidol besar (spidol whiteboard) setiap kalimat dengan ukuran yang sama di atas kertas berukuran 1/4 kertas HVS tersebut, tuliskan kalimat dengan huruf-huruf alfabetis yang tepat sesuai dengan kaidah.
7. Tempelkan setiap kalimat tersebut di halaman yang sesuai dengan gambar/ilustrasi seperti rencana awal.

Ide cerita Big Book dapat diambil dari kejadian-kejadian yang terjadi di kehidupan siswa. Selain itu, isi Big Book juga dapat diambil dari informasi penting berisi pengetahuan, prosedur, atau jenis teks lainnya yang sesuai dengan tema di setiap kelas. Tema dapat diambil dari kurikulum SD/MI yang berlaku.

Buku berikut merupakan contoh dari beberapa topik yang disesuaikan dengan tema yang ada di kelas awal. Pilihan kata, kalimat, dan cerita berbeda antara buku untuk kelas 1,2 3 atau kelas lainnya.

Penggunaan Big Book perlu mendapat perhatian khusus. Selain pembuatannya memakan waktu dan tenaga yang tidak sedikit, Big Book pun membutuhkan pemikiran serius. Penggunaannya di dalam kelas perlu diatur, sehingga pembelajaran membaca dan menulis bisa menjadi efektif. Perhatikan hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan Big Book berikut ini.

- a. Penggunaan Big Book bisa dilakukan setiap hari, misalnya di pertemuan awal setiap hari selama 15-20 menit.
- b. Big Book dibacakan di depan kelas atau di dalam kelompok kecil.
- c. Big Book dapat digunakan oleh siswa untuk dibacakan di depan teman-temannya.
- d. Pemodelan bukan hanya ditujukan pada bagaimana cara membaca, namun juga perlu diperlihatkan bagaimana guru memegang buku yang baik, membuka halaman, menunjuk huruf atau kata, dan memperlakukan buku dengan layak.
- e. Penyimpanan Big Book bisa dilakukan beragam. Guru bisa menyimpannya di dalam tas besar atau digantung seperti pada gambar .

Pemanfaatan Big Book

Meningkatnya pemahaman siswa tentang membaca dan menulis dalam pembelajaran erat kaitannya dengan keterampilan guru mengelola kegiatan pembelajaran. Guru dapat

menggunakan berbagai strategi, metode dan media dalam menerapkannya. Salah satu cara yang efektif adalah dengan menggunakan buku besar. Keefektifan penggunaan big book telah dibuktikan dengan banyak penelitian di berbagai daerah yang pernah menerima program pendidikan, misalnya sekolah-sekolah di Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Jawa Tengah, Sumatra Utara dan lain-lain.

Big book atau buku besar yang dipraktikkan oleh para guru itu digunakan untuk mengenalkan huruf, penggunaan tanda baca, menyusun kalimat, mendukung kelancaran membaca dan meningkatkan pemahaman akan bacaan, khususnya bagi siswa prasekolah, kelas 1 sampai kelas 3. Setelah mengajar anak-anak "membaca bersama" dengan menggunakan big book, anak-anak diminta saling bercerita secara berpasangan tentang isi buku tadi atau saling menunjuk pasangannya untuk menjelaskan anggota tubuhnya dan fungsinya. Siswa kemudian juga diminta secara berkelompok menyusun kartu huruf membentuk kata tentang anggota tubuh, misalnya tangan, kaki, kepala dan lain-lain. Mereka juga diminta mempresentasikan hasilnya di depan teman-temannya. Setelah mereka bisa melakukannya, secara individu mereka diminta menggambar tubuh dan menuliskan nama-nama anggota tubuh di gambar tersebut. Dengan big book, mereka terlibat aktif selama pembelajaran, menjawab dengan antusias pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan karena merasa mudah, mereka menjadi tampil penuh percaya diri.

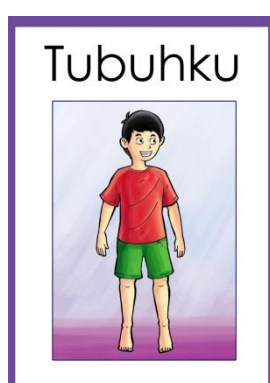
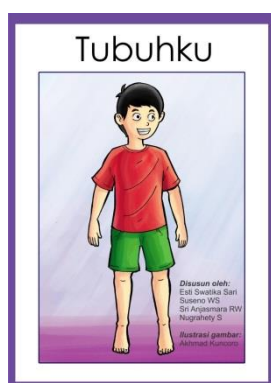
Sebagai media ajar, pembuatan big book ternyata tidak terlalu membutuhkan biaya (murah), sederhana dan bahannya mudah didapat. Kita dapat membuatnya koran bekas, dan kalender. Membuat big book ternyata mudah. Efektivitas penggunaan big book ini tergantung sekali sama gurunya.

Guru mengetahui cara menggunakan dan skenario pembelajarannya bagus, maka big book akan efektif mempercepat kemampuan literasi siswa. Big book merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pendidikan yang berkualitas bagi anak usia dini. Bila kita melaksanakan kegiatan dengan menggunakan big book sebagai sumber belajar, maka hasilnya akan lebih bermakna dan bernilai, sebab anak dihadapkan dengan gambar, sehingga lebih nyata, lebih faktual. Beberapa uraian di bawah ini merupakan manfaat yang dapat diperoleh dari penggunaan big book sebagai sumber belajar anak usia dini:

1. Big book sumber belajar yang dapat dipelajari anak. Anak lebih sering membuka buku baik yg ukuran besar atau kecil, secara tidak langsung akan menjadi pembiasaan sejak dini. Diawali anak melihat buku dengan banyak gambar dan warna. Anak akan mengenal benda-benda yang ada di dalam buku.
2. Penggunaan big book memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna (*meaningful learning*) sebab anak dihadapkan dengan buku besar yang menyenangkan.
3. Penggunaan big book dapat menarik bagi anak, dengan ukuran yang besar, penuh dengan warna
4. Penggunaan big book sebagai sumber belajar yang akan mendorong siswa untuk melihat, membaca, menulis dan mengamati gambar.
5. Pemanfaatan big book menumbuhkan aktifitas belajar anak (*learning activities*) yang lebih meningkat.

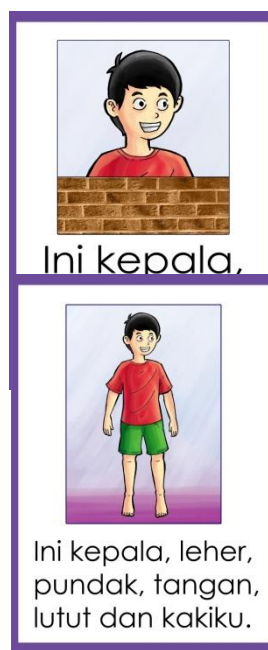
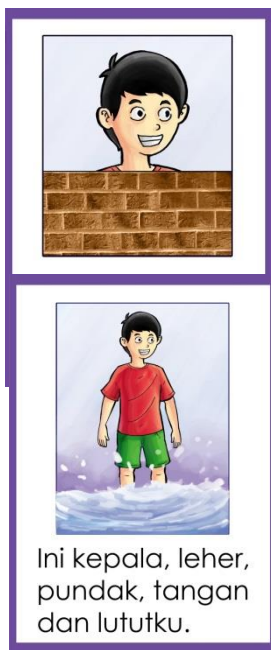
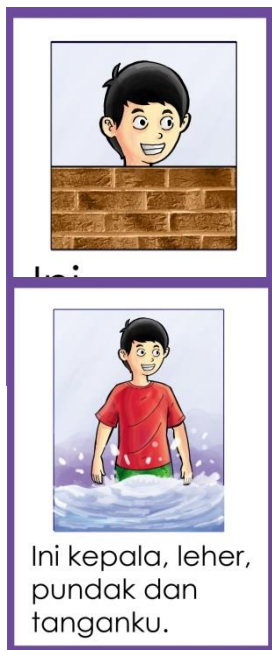
Contoh-contoh Big Book

1. Tubuhku

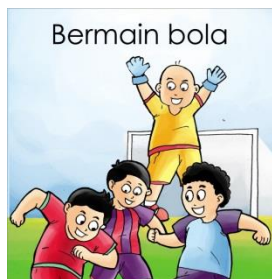


Uyu Mu'awwanah

Pemanfaatan Big Book Sebagai Media Literasi Anak Usia Dini



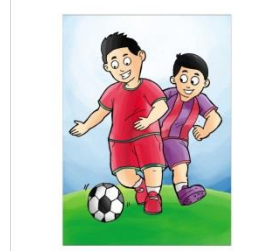
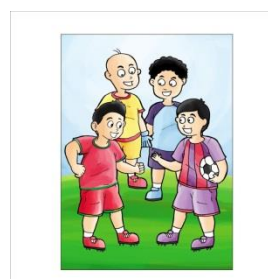
2. Bermain Bola



Bermain bola itu menyenangkan.

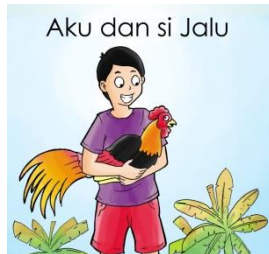


Apakah kalian juga senang bermain bola?



Dino menendang bola dan Niko mengejarnya.

3. Aku dan si Jalu



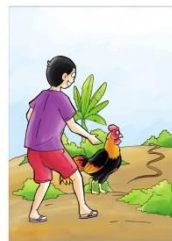
Setelah 21 hari,
Tiba-tiba si Jalu
datang menolongku.



Terima kasih Jalu.
Kamu sudah
menolongku.



Ia menyerang ular itu
dengan cakarinya.



Akhirnya ular
itu pun pergi
karena ketakutan.



Bagaimana dengan
pengalamanmu?

Refrensi

- Akhadiah, dkk. 2006. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alwasilah, Chaedar. 2007. *Pokoknya Menulis*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PTRaja Grafindo Persada.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Buku saku Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2016
- Burns, P.C. Roe, B.D., & Ross, E.P. 1996. *Teaching Reading in Today's Elementary School*. Boston: Houghton Mifflin.
- Doyin, MukhdanWagiran. 2009. *Bahasa Indonesia Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: UPT Unnes PRESS.

Uyu Mu'awwanah

Pemanfaatan Big Book Sebagai Media Literasi Anak Usia Dini

- Fitriani, Ika dan Bambang Yudi Cahyono. 2012. *The Effectiveness of Implementing Big Book and Narrative-Scaffold on the Students' Achievement in Writing Narrative Texts*. Jurnal Universitas Negeri Malang (Vol. 1 Nomor 1). Hlm.1-13
- Jane, Roberts. 2004. *25 Prewriting Graphic Organizers and Planning Sheet*. USA: Scholastic
- Graphic Organizers. Diunduh dari http://www.edhelper.com/teacher/graphic_organizers.htm, pada bulan Oktober 2013
- Graphic Organizers. Diunduh dari http://www.enchantedlearning.com/graphic_organizers/ pada bulan Oktober 2013
- Graphic Organizers. Diunduh dari www.edhelper.com/teacher/graphic_organizers.htm
- Hasan, Helmi dkk. 2003. *Buku Ajar Strategi Belajar Mengajar*. Padang: UNP
- How to Use Graphic Organizers. Diunduh dari <http://www.inspiration.com/visual-learning/graphic-organizers> pada bulan Oktober 2013.
- <http://literasi.jabarprov.go.id/baca-artikel-954-apa-sih-literasi-itu.html>
- <http://mangwaskim.blogspot.com/2016/05/penjelasan-singkat-gerakan-literasi.html>
- Lynch Priscilla. 2008. *Using Big Books and Predictable Books*. Canada: Scholastic Canada Ltd.
- Materi Diklat Penyusunan RPP K-13 Revisi dan Literasi di MTsN Bakalan Rayung Jombang bekerjasama dengan Balai Diklat Keagamaan (BDK) Surabaya Tahun 2017.
- Marzano, R., Pickering, D., and Pollack, J. 2001. *Classroom Instruction That Works: Research-based Strategies for Increasing Student Achievement*. Alexandria, VA: ASCD
- Mcknight, Katherine S. 2010. *The Teacher's Big Book of Graphic Organizers*. San Francisco: Jossey-Bass
- Mudiono, Alif. 2010. *Pengembangan bahan pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Malang: FIP UM
- Mustajib, *Communication Officer Innovation For Indonesia's School Children* (INOVASI)
- Nambiar, Mohana. (1993). *Early Reading Instruction-Big Books in the ESL Classroom*. Jurnal The English Teacher (Vol XXII). Hlm. 1-7.
- Paivio, A. & Clark, J. M. (1991). *Dual coding theory and education*. *Educational Psychology Review*.
- Pengertian dan Karakteristik Media Gambar. 2012. Diunduh dari <http://www.sekolahdasar.net/2012/03/pengertian-dan-karakteristik-media.html> pada tanggal 5 Oktober 2013.
- Prasetyo, Sigit. 2007. *Pengembangan Pembelajaran dengan Menggunakan Multimedia Interaktif untuk Pembelajaran yang Berkualitas*. Semarang: Unnes.

The 3rd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education
Yogyakarta, November 23th 2018

Sadiman, Arif. 2009. *Media Pendidikan, Pengertian, Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan*. Jakarta; Raja Grafindo Persada.

Supriyadi, dkk. 1994. *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud

Suyanto, Kasihani K.E. 2007. *English for Young Leraners*. Jakarta. PT Bumi Aksara.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Teaching with Graphic Organizers. Diunduh dari <http://www.inspiration.com/visual-learning/graphic-organizers> pada bulan Oktober 2013.